

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan atau Paradigma Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian Kualitatif

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Alasan penulis menggunakan metode kualitatif ini karena memberikan keleluasaan untuk berinteraksi dengan subjek yang diteliti.

Beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif yaitu “penelitian naturalistik, etnografi, studi kasus, groundedtheory, fenomenologi, dan studi biografi”. (Yulianita,2007:25).

Sugiyono (2007:1) mengungkapkan pengertian Metode Penelitian Kualitatif sebagai berikut :

Metode Penelitian Kualitatif merupakan metode penelitian yang Digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil Penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode penelitian kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, lebih banyak meneliti hal – hal yang berhubungan dengan sehari – hari.

Penelitian kualitatif meletakkan penekanan pada subjektivitas untuk menginterpretasikan terhadap satu persoalan yang diteliti. Penelitian ini memberikan keleluasaan bagi penelitiannya dalam proses meneliti individual. “Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati”. (Moleong, 2006: 3). Metode penelitian kualitatif akan menempatkan penulis sebagai kesatuan perangkat penelitian yang terlibat langsung dengan permasalahan yang diteliti. Dimana penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman otentik mengenai pengalaman orang-orang sebagaimana dirasakan orang yang bersangkutan.

Metode kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat, penelitian ini tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka atau metode statistik (Mulyana, 2008:150).

Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Pengamatan berperan serta dan wawancara mendalam dianggap metode yang potensial untuk tujuan tersebut. Oleh karena itu, salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bahwa tidak ada hipotesis yang spesifik pada saat penelitian dimulai, hipotesis justru dibangun selama tahap-tahap penelitian, setelah diuji atau dikonsentrasikan dengan data yang diperoleh penelitian selama penelitian (Mulyana, 2008: 156)

Hasil penelitian dari metodologi penelitian kualitatif selalu terbuka untuk persoalan baru. Ini sesuai dengan pandangan subjektif mengenai realitas sosial bahwa: fenomena sosial senantiasa bersifat sementara, bahkan bersifat polisemik

(multimakna) dan tetap diasumsikan demikian hingga terjadi negosiasi berikutnya untuk menetapkan status realitas tersebut (Mulyana, 2008: 34).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrument. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*. Untuk dapat menjadi instrument, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi pada pengguna jilboobs, sebagai objek yang diteliti agar menjadi lebih tegas dan bermakna. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Disini, data yang pasti adalah pengguna jilboobs, yaitu sebagai data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik yang dilakukan dan dialami oleh pengguna jilboobs tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Misalnya, disini peneliti melihat langsung bagaimana pengguna jilboobs tersebut dalam berperilaku kesehariannya. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif, berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan oleh peneliti, dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Jadi dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti menyusun proposal, melaksanakan pengumpulan data di lapangan, sampai peneliti mendapatkan seluruh data dari pengguna jilboobs sebagai informan.

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2014: 9) adalah sebagai berikut:

1. *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and researcher is the key instrument*
2. *Qualitative research is descriptive. The data collected is in the form of words of pictures rather than number*
3. *Qualitative research are concerned with proses rather than simply with outcomes or products.*
4. *Qualitative research tend to analyze their data inductively*
5. *“Meaning” is of essential to the qualitative approach*

Berdasarkan karakteristik tersebut dapat dikemukakan di sini bahwa penelitian kualitatif itu :

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber datanya adalah langsung pada pengguna jilboobs dan penelitian dilakukan secara alamiah, yaitu ketika pengguna jilboobs berperilaku dalam kesehariannya serta memaknai jilboobs tersebut.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data pada penelitian ini adalah hasil wawancara dari pengguna jilboobs.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*. Penjelasan proses dari objek yang diteliti. Hal-hal yang dilakukan dan yang sedang dijalankan oleh pengguna jilboobs.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati). Berusaha mengorek makna jilbab dalam diri pengguna jilboobs.

Tidak dapat dipungkiri bahwa peneliti akan ikut mempengaruhi realitas yang tengah ditelitinya. Bisa juga mendistorsi peristiwa yang diamatinya, akan tetapi, distorsi itu setidaknya diminimalisir oleh metode amatan yang dipakainya. Dalam keadaan begitulah penulis ilmiah kualitatif menerangkan pemaknaan kejadian/peristiwa yang ditelitinya, menjadi seorang pencatat detil-detil berdasarkan perspektif dan sudut pandang kejadian/peristiwanya itu sendiri. Ia melaporkan pemahaman sebuah kejadian melalui kejadiannya sendiri.

3.1.2 Studi Fenomenologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Alasan penulis menggunakan fenomenologi karena realitas yang akan diteliti merupakan sebuah fenomena yang berkembang dan diharapkan melalui pendekatan ini dapat diperoleh hasil deskripsi mengenai fenomena dan dapat memperoleh makna dari fenomena yang terjadi.

“Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat – sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya” (Kuswarno: 2009: 25).

Penelitian dengan berlandaskan fenomenologi melihat objek penelitian dalam satu konteks naturalnya. Artinya seorang peneliti kualitatif yang menggunakan dasar fenomenologi melihat suatu peristiwa tidak secara parsial, lepas dari konteks sosialnya karena satu fenomena yang sama dalam situasi yang

berbeda akan pula memiliki makna yang berbeda pula. Untuk itu, dalam mengobservasi data di lapangan, seorang peneliti tidak dapat melepas konteks atau situasi yang menyertainya.

“Fenomenologi adalah aliran filsafat yang dirintis oleh Edmund Husserl” (Drijarkara, 1978:115). Bagi Husserl, “metode yang benar-benar ilmiah adalah metode yang sanggup membuat fenomenon menampakkan diri sesuai realitas yang sesungguhnya tanpa memanipulasinya” (Rapar, 1996:119).

Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain). (Kuswarno,2009:2)

Konsep fenomenologi bermula dari pandangan Edmund Husserl yang meyakini bahwa sesungguhnya objek ilmu itu tidak terbatas pada hal-hal empiris (terindra), tetapi juga mencakup fenomena yang berada di luar itu, seperti persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subjek tentang “sesuatu” di luar dirinya. Sesungguhnya memang demikian. Pada dasarnya harus diakui bahwa masih banyak objek yang tidak terindra oleh manusia dan terkadang yang terindra oleh manusia belumlah merupakan tampilan sesungguhnya dari apa yang semestinya.

Bagi Husserl fenomenologi adalah ilmu yang fundamental dalam berfilsafat. Fenomenologi adalah ilmu tentang hakikat dan bersifat *a priori*. Dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya, secara langsung seolah-olah kita mengalaminya sendiri. (Kuswarno, 2009: 9-10).

Menurut kutipan di atas, penelitian dengan menggunakan fenomenologi harus bisa mendalami perasaan dan pengalaman objek penelitian kita. Adapun pokok-pokok pemikiran Husserl mengenai fenomenologi, adalah sebagai berikut:

1. Fenomena adalah realitas sendiri (*realitas in se*) yang tampak.
2. Tidak ada batasan antara subjek dengan realitas.
3. Kesadaran bersifat intensional.
4. Terdapat interaksi antara tindakan kesadaran (noesis) dengan objek yang disadari (noema). (Kuswarno, 2009: 12).

Penelitian dengan berlandaskan fenomenologi melihat objek penelitian dalam satu konteks naturalnya. Artinya seorang peneliti kualitatif yang menggunakan dasar fenomenologi melihat suatu peristiwa tidak secara parsial, lepas dari konteks sosialnya karena satu fenomena yang sama dalam situasi yang berbeda akan pula memiliki makna yang berbeda pula. Untuk itu, dalam mengobservasi data di lapangan, seorang peneliti tidak dapat melepas konteks atau situasi yang menyertainya. Dengan demikian, metode penelitian berlandaskan fenomenologi mengakui adanya empat kebenaran, yaitu: “kebenaran empiris yang terindra, kebenaran empiris logis, kebenaran empiris etik, dan kebenaran *transedental*” (Idrus, 2009:59).

Berikut sifat-sifat dasar penelitian kualitatif yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan membedakannya dari kuantitatif:

1. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia. Disini peneliti akan menggali nilai dalam diri pengguna jilboobs melalui pengalamannya sehingga dapat memaknai jilbab yang benar.
2. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu.

3. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran realitas. Yaitu, menemukan makna dan hakikat jilbab bagi para mahasiswa pengguna jilboobs di Universitas Islam Bandung
4. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal. Bagaimana gambaran hidup para pengguna jilboobs melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti.
5. Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia. Data ini bisa menjadi hasil dari penelitian, bagaimana pengguna jilboobs memaknai jilbab yang dikenakannya.
6. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan, dan komitmen pribadi dari peneliti.
7. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dan keseluruhannya.

“Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya” (Littlejohn,2009:57).

Fenomenologi merupakan metode yang tidak menggunakan hipotesis dalam prosesnya. Fenomenologi cenderung untuk menggunakan metode observasi,

wawancara mendalam dan analisis dokumen atau berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi).

3.2 Subjek – Objek & Wilayah Penelitian

3.2.1 Subjek Penelitian

Adapun subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa pengguna jilboobs di Universitas Islam Bandung yang berjumlah 5 orang. Subjek tersebut merupakan mahasiswa di Universitas Islam Bandung yang menggunakan cara berpakaian jilboobs. Subjek dari penelitian ini salah satunya adalah AY (disamarkan) salah satu mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung yang menggunakan pakaian jilboobs.

Dalam penelitian ini AY merupakan *key informan*. Untuk informan selanjutnya, peneliti meminta rekomendasi dari AY terkait pengguna jilboobs yang relevan untuk dijadikan informan. Pengambilan tersebut peneliti lakukan dengan mengacu pada teknik penarikan sampling dengan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian kualitatif, *purposive sampling* sering digunakan untuk menentukan informan yang akan diwawancarai.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajah objek/situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono,2014: 54)

Sehingga perlu ditekankan bahwa subjek yang menjadi informan-informan dalam penelitian ini tidak dipilih secara asal melainkan menggunakan teknik yang sesuai. Penarikan sampling disini juga dilakukan hanya untuk menentukan informan saja.

3.2.2 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil objek makna jilbab bagi mahasiswa Universitas Islam Bandung yang menggunakan jilboobs. Karena mahasiswa termasuk kalangan pelajar yang dalam aktifitas belajarnya tidak diharuskan menggunakan seragam, meskipun ada beberapa instansi perguruan tinggi pada jurusan tertentu seperti perhotelan yang tetap mengharuskan mahasiswanya menggunakan seragam.

Mahasiswa Universitas Islam Bandung pengguna jilboobs umumnya memutuskan menggunakan jilbab tersebut dengan berbagai alasan tertentu. Ada yang karena tuntutan dari keluarga, ada yang hanya mengikuti trend mode dan ada pula yang hanya sekedar ikut – ikutan saja. Dengan jilbab yang digunakannya dengan gaya *jilboobs* mereka akan memaknai apa yang digunakannya. Karena ketika seseorang melakukan sesuatu dengan adanya suatu motif maka akan menentukan pula makna dari perilaku atau tindakan yang dilakukannya.

Jilboobs merupakan cara berpakaian wanita yang menggunakan jilbab namun tetap menunjukkan lekukan badan tubuhnya terutama pada bagian dada. Biasanya pengguna jilboobs mengenakan pakaian ketat atau transparan hingga lekukan badannya menonjol.

Pada umumnya penggunaan jilboobs ini diikuti dengan penggunaan pakaian yang tetap modern seperti kaos, blouse, celana pinsil (celana yang sempit pada bagian ujung bawah), leging (semacam bahan *stretch* panjang), lalu dipadu

dengan cardigan (jaket tipis dari bahan rajutan) yang meskipun tetap memperlihatkan lekukan – lekukan tubuh namun busana tersebut tetap tertutup.

3.2.3 Wilayah Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Universitas Islam Bandung yang merupakan Perguruan Tinggi yang berlandaskan Islam. Walaupun berlandaskan Islami, namun tidak semua Fakultas yang ada di Unisba mewajibkan bagi perempuan untuk menggunakan jilbab. Masih banyak Fakultas atau Jurusan yang memang membebaskan mahasiswanya untuk berjilbab atau tidak. Oleh karena itu, masih banyak juga mahasiswa yang menggunakan jilbab sesuai keinginannya dengan mode atau *fashion* sesuka hatinya tanpa melihat apakah cara berjilbabnya sudah sesuai dengan aturan agama islam atau belum.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap, peneliti menggunakan teknik triangulation (triangulasi) sebagai salah satu bentuk pengumpulan data kualitatif. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. (Sugiyono, 2007 :83).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab langsung bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai yang mempunyai hubungan dengan masalah penelitian.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit/kecil (Sugiyono, 2005:137)

2. Observasi

Disamping wawancara, penelitian ini juga melakukan metode observasi. Menurut Nawawi & Martini (1991) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.

Observasi berguna untuk menjelaskan dan merinci gejala-gejala yang terjadi. Nasution (Sugiyono, 2009:64) menyatakan bahwa observasi ini merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui pengamatan atau observasi.

3. Studi Kepustakaan

Meyangkut pengambilan perspektif teoritis terhadap permasalahan yang diteliti. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan

dengan cara menelaah teori- teori, pendapat – pendapat serta pokok- pokok pikiran yang terdapat dalam literature dari buku- buku, majalah, tabloid, dan artikel- artikel, serta sumber- sumber lainnya yang relevan dengan penelitian yang diteliti.

3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Patton (1980:268), “teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar”. Analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian sejak pertama mengumpulkan data. Oleh karena itu data yang diperoleh berasal dari suatu prosedur yang sifatnya *Multi-level-Analysis* (mengaitkan analisis pada level yang berbeda). Dimana analisis data ini prosesnya dilakukan sepanjang penelitian berlangsung (Hidayat, 2003:18)

Analisis data bermaksud atas nama mengorganisasikan data, data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, dan lain-lain, dan pekerjaan analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan memberikan suatu kode tertentu dan mengkategorikannya, pengelolaan data tersebut bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif (Moeloeng, 2007: 103).

Analisis data dilakukan dalam suatu proses, proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dilakukan secara intensif, yakni sesudah meninggalkan lapangan, pekerjaan menganalisis data memerlukan

usaha pemusatan perhatian dan pengarahannya tenaga fisik dan pikiran dari peneliti, dan selain menganalisis data peneliti juga perlu mendalami kepustakaan guna mengkonfirmasi atau menjustifikasikan teori baru yang barangkali ditemukan.

Selain itu tahapan analisis data yang dilakukan adalah berdasarkan analisis data fenomenologi berdasarkan Moustakas (dalam Creswell, 1998:147-150) bahwa :

1. *Tahap awal*

Peneliti memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh fenomena yang dialami subjek penelitian, seluruh rekaman hasil wawancara mendalam dengan subjek penelitian ditranskripsikan kedalam bahasa tulisan.

2. *Tahap Horizontalization*

Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut (horizontalisasi data) dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan kalimat atau tumpang tindih.

3. *Tahap Cluster of Meaning*

Selanjutnya pernyataan-pernyataan tersebut dikelompokkan ke dalam tema – tema atau unit – unit makna, serta menyisihkan pernyataan yang berulang. Pada tahap ini dilakukan; (a) *Textural description* (deskripsi tekstural): peneliti menuliskan apa yang dialami, yakni deskripsi tentang apa yang dialami individu; (b) *Structural description* (deskripsi struktural). Penulis menuliskan bagaimana fenomena itu dialami oleh para individu. Peneliti juga mencari segala makna yang mungkin berdasarkan refleksi si peneliti sendiri, berupa opini, penilaian, perasaan, harapan subjek penelitian tentang fenomena yang dialaminya.

3.4.1 Uji Keabsahan Data

Teknik triangulasi ini digunakan dengan melakukan beberapa kali wawancara dalam waktu yang berbeda. Setelah melakukan wawancara utama dan peneliti mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian, peneliti melakukan wawancara kembali dengan para informan dengan menanyakan hal yang sama dan apakah

jawabannya masih sesuai atau tidak dengan jawaban dari wawancara utama sebelumnya.

Uji keabsahan data bertujuan untuk membuktikan bahwa penelitian kualitatif itu benar-benar ilmiah. Yang dimaksud keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi tiga unsur. (Moleong, 2006: 320). Ketiga unsur tersebut adalah:

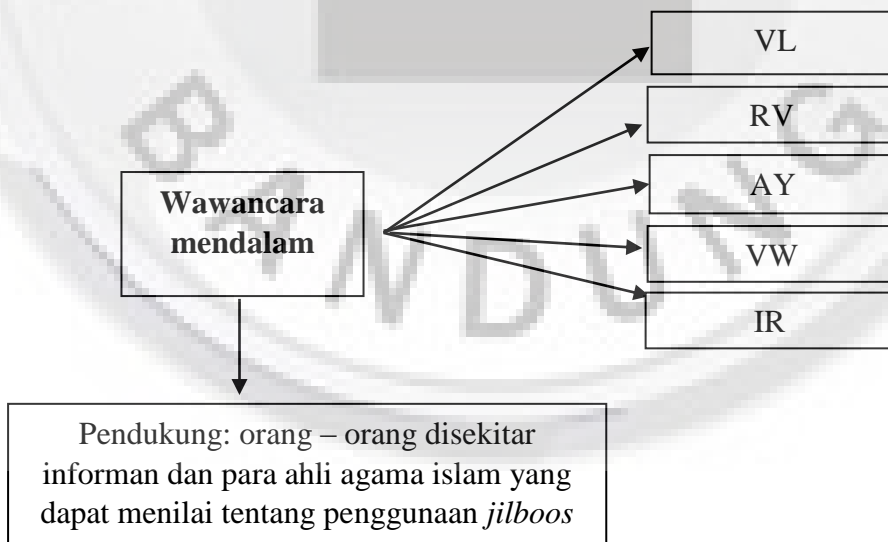
1. Mendemonstrasikan nilai yang benar,
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan ketetrelan dari temuan dan temuan dan keputusan-keputuasannya.

Keabsahan dalam penelitian kualitatif juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi. Moleong menjelaskan mengenai pengertian triangulasi, yaitu “Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.” (Moleong, 2006: 330).

Selanjutnya Moleong dalam buku “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” menjelaskan mengenai pemahaman triangulasi sumber, bahwa:

“Triangulasi sumber, hal ini bisa dilakukan dengan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.” (Moleong, 2006: 330).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. (Sugiyono, 2014: 83). Teknik triangulasi ini digunakan dengan melakukan perbandingan data wawancara dengan sumber data sekunder agar data yang di dapat memiliki nilai perbandingan yang mendukung keabsahan penelitian. Dimana informan utama pada penelitian ini adalah AY selaku pengguna *jilboobs luar biasa* yang mengakui bahwa dirinya adalah pengguna *jilboobs* yang selanjutnya akan memilih empat informan yang kredibel untuk dijadikan informan lainnya. Untuk menguji keabsahan data yang didapat, penulis akan melakukan uji sumber tersebut kepada pengguna *jilboobs* yang lainnya. Serta beberapa para ahli agama (ustadz) yang dapat menilai penggunaan *jilboobs*.



Gambar 3.2
Triangulasi Sumber Pengumpulan Data
Sumber: Modifikasi Peneliti

Selain triangulasi sumber, peneliti juga menggunakan triangulasi waktu menguji keabsahan data penelitian. Waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. (Sugiyono,2014:127).

Dalam penelitian ini juga peneliti menggunakan langkah *bracketing* dengan cara menghindari asumsi pribadi terhadap fenomena yang sedang diteliti. *Bracketing* dilakukan sejak awal hingga peneliti mengumpulkan dan melakukan analisis data, dimana peneliti bersikap netral dan terbuka dengan fenomena yang ada. Yang dimaksud dengan *bracketing* di sini adalah selama melakukan penelitian fenomenologi, seorang peneliti harus mengurung (*bracket*) pengetahuan dan kepercayaan-kepercayaan yang selama ini dimiliki dan diyakininya dalam rangka mendapatkan *true essence* atau esensi murni dari fenomena yang ditelitinya.

Agar bisa melakukan langkah *bracketing*, seorang peneliti harus bisa menuliskan konsep – konsep, temuan penelitian berdasarkan pernyataan orisinal dari informan. Hasilnya terlihat dari table berikut :

| Konsep Temuan | Pernyataan Orisinil | Informan |
|--|---|----------|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyempurnakan kewajiban 2. Ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT 3. Ingin lebih baik 4. mendekatkan diri sama Allah SWT | <p>Ingin <i>menyempurnakan kewajiban</i> aku sebagai seorang muslimah, ya intinya <i>ingin lebih dekat juga dengan ajaran agama Islam</i>. Ya aku merasa semakin sini teh semakin jauh dari Allah SWT, jadinya pas berjilbab aku juga mikirnya <i>pengen lebih baik juga, lebih mendekatkan diri sama Allah SWT</i></p> | VL |
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Amanat dari Orang Tua 2. Kewajiban wanita muslim 3. Niat 4. mendekatkan diri sama Allah SWT 5. umur saya juga semakin kolot jadi keyakinan untuk berjilbab semakin kuat. | <p><i>amanat orang tua</i> dan berjilbab juga emang <i>kewajiban wanita muslim</i>. Dari jaman pertama masuk kuliah orangtua aku sudah menyuruh aku untuk berjilbab terlebih kampus aku juga berlandaskan islam kan tapi masih aku hiraukan belum aku denger, tapi kalau <i>niat</i> memang sudah ada, mungkin kesempaiannya baru sekarang ya pas lagi cerita – cerita sama ibu terus beliau juga menyarankan aku untuk berjilbab untuk <i>bisa lebih baik dari sebelumnya</i>. Terlebih <i>umur saya juga semakin kolot jadi keyakinan untuk berjilbab semakin kuat</i>.</p> | IR |
| <ol style="list-style-type: none"> 1. melihat salah satu teman saya yang menggunakan jilbab 2. aku bermimpi ada seseorang yang memberikan aku jilbab putih 3. teman aku yang menjadi inspirasi aku itu lah yang memberikan sebuah jilbab sama aku 4. jilbab sekarang juga kan udah banyak modenya gitu | <p>Pada awalnya aku <i>melihat salah satu teman saya yang menggunakan jilbab</i>, tidak lama setelah itu <i>aku bermimpi ada seseorang yang memberikan aku jilbab putih</i>. Dan pada akhirnya pada kenyataannya <i>teman aku yang menjadi inspirasi aku itu lah yang memberikan sebuah jilbab sama aku</i>. Menurut aku dulu mungkin sudah saatnya aku untuk memakai jilbab, terus jilbab sekarang juga kan udah banyak modenya gitu.</p> | VW |
| <ol style="list-style-type: none"> 1. tiba-tiba pengen pake jilbab 2. teteh aku ngasih semua | <p>soalnya tiba-tiba pengen pake jilbab aja apalagi pas teteh aku ngasih semua jilbabnya ke aku karena dia mulai</p> | RV |

| | | |
|---|---|----|
| <p>jilbabnya ke aku</p> <p>3. keliatannya pantes aja terus temen- temen juga kan mulai banyak yang berjilbab</p> | <p>berjilbab syari, <i>keliatannya pantes aja terus temen- temen juga kan mulai banyak yang berjilbab kayaknya lagi musim gitu, makanya aku mulai pake jilbab</i> alhamdulillah walaupun awalnya coba – coba ikut-ikutan orang lain tapi kesininya jadi pakai jilbab terus</p> | |
| <p>1. karena memang sudah pengen aja sih</p> <p>2. <i>karena aku lihat temen aku juga yang banyak pakai jilbab terus gayanya ga norak gitu</i></p> <p>3. sudah ngga panas kalau liat perempuan pakai baju minim</p> | <p>Alasannya karena memang sudah pengen aja sih, mungkin awalnya <i>karena aku lihat temen aku juga yang banyak pakai jilbab terus gayanya ga norak gitu</i>, terus aku sempet didandanin sama temen aku buat pake jilbab eh kesininya malah terus dipake. Terus sampe sekarang juga sudah ngga panas kalau liat perempuan pakai baju minim karena jujur dulu pakaian aku terbuka banget jadi udah puas aja untuk berpakaian buka – buka aurat gitu. Malah niat awalnya aku mau pakai jilbab setelah aku punya suami nanti atau sudah punya anak pengen gitu langsung pake jilbab syari, tapi gatau kenapa jadinya sekarang</p> | AY |

Tabel 3.1
Tabel Pernyataan Informan tentang Motif *jilboobs*
Sumber : Penelitian 2015

| Konsep Temuan | Pernyataan Orisinil | Informan |
|---|---|----------|
| <p>1. Sebagai tahapan untuk dapat lebih baik dari sebelumnya</p> <p>2. belajar sedikit demi sedikit tentang agama islam</p> <p>3. jadi jembatan aku untuk benar – benar taat sama agama Islam</p> | <p>aku mamaknai jilbab aku ya itu <i>ini sebagai tahapan aku untuk bisa jadi lebih baik dari sebelumnya</i>. Dengan aku berjilbab aku bisa belajar sedikit demi sedikit tentang agama islam dan semoga saja jadi jembatan aku untuk benar – benar taat sama agama Islam</p> | VL |

| | | |
|---|--|----|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>step buat jadi lebih baik dan lebih mengenal Alloh SWT</i> 2. perilaku aku atau cara aku berjilbab juga kedepannya bisa lebih baik lagi | <p><i>Ya jilbab ini bakal jadi step buat jadi lebih baik dan lebih mengenal Alloh SWT. Aamiin, insyaalloh. Bersyukur gitu sekarang juga udah dikasih hidayah untuk berjilbab dan mudah-mudahan kedepannya baik perilaku aku atau cara aku berjilbab juga kedepannya bisa lebih baik lagi</i></p> | RV |
| <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>saya ingin dikenal sebagai muslimah</i> 2. anjuran Allah SWT yang mana Allah menyuruh kita wanita muslimah agar menutup aurat kita 3. belajar memperkuat iman juga. 4. Mendapatkan laki-laki yang sholeh | <p>apa ya, lebih tepatnya dengan menggunakan jilbab ini, yang pertama saya ingin dikenal sebagai muslimah, karena jilbab adalah identitas nomor satu yang digunakan wanita-wanita muslim. Yang kedua menggunakan jilbab adalah anjuran Allah SWT yang mana Allah menyuruh kita wanita muslimah agar menutup aurat kita, belajar memperkuat iman juga. Terus mudah – mudahan dengan aku berjilbab juga bisa mendapatkan lelaki yang sholeh juga yang bisa membimbing aku ke jalan agama yang lebih baik lagi.</p> | VW |
| <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>sebagai identitas diri</i> 2. bisa lebih dekat sama Allah SWT. | <p><i>sebagai identitas diri aku sih, biar bisa lebih baik juga bisa lebih dekat sama Allah SWT. Yang aku rasakan ketika aku memakai jilbab semuanya terasa selalu dimudahkan aja. Sebagai identitas aku juga sebagai wanita muslim. banyak orang- orang yang bilang paling juga tahan berapa bulan tapi ya aku orangnya emang perfectionist sekali udah memilih itu ya aku yakin itu. Termasuk dalam hal aku memilih untuk menggunakan jilbab</i></p> | AY |
| <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>sebagai identitas diri</i> 2. berusaha lebih baik dan | <p><i>jilbab yang saya kenakan itu adalah jilbab yang simple dan nyaman juga</i></p> | IR |

| | | |
|---|---|--|
| <p>ada kemuan dari diri saya untuk menuruti kemauan orang tua</p> <p>3. bisa lebih baik</p> | <p><i>sebagai identitas diri</i> aku kalau aku adalah seorang muslimah, walaupun hasilnya belum maksimal namun setidaknya saya sudah berusaha lebih baik dan ada kemuan dari diri saya untuk menuruti kemauan orang tua saya sekaligus aku juga bisa lebih baik. Dengan berjilbab orang-orang tahu kalau aku seorang muslim</p> | |
|---|---|--|

Tabel 3.2
Pernyataan Informan tentang Makna *Jilboobs*
Sumber : penelitian 2015

